

an biologi. Anak-anak juga tidak menganggap serius kalimat Ali. Mereka sudah terbiasa dengan Ali yang eksentrik. Aku pikir kejadian itu akan selesai dengan sendirinya hingga tiba-tiba pas lonceng istirahat kedua, ada murid dari kelas lain yang bilang kami bertiga dipanggil guru BK. Aku dan Seli saling menatap. Ada apa? Murid itu sekali lagi menegaskan bahwa kami diminta segera ke ruang guru BK. Sambil menebak-nebak kenapa, aku dan Seli beranjak berdiri, sementara Ali menggaruk rambut berantakannya, ikut berjalan di belakang.

Tidak ada siapa-siapa di ruang guru BK. Kami hanya diminta menunggu di ruangan dengan gorden berwarna hijau. Ruangan itu terpisah dari ruang guru. Ada tiga kursi menghadap meja guru BK. Murid-murid biasa menyebutnya "kursi pesakitan" dan "meja pengadilan". Lima belas menit berlalu dengan cepat menunggu guru BK, separuhnya kami habiskan bertengkar.

"Aku pikir, malah akan seru kalau kamu mau memperlihatkan petir itu di depan guru BK, Sel." Ali meluruskan kakinya. "Atau Raib tiba-tiba menghilang."

Aku melotot ke arah Ali. Apa maksudnya?

"Hanya bergurau, Ra. Ayolah, kenapa pula kamu cerewet dan mudah sekali marah sejak Miss Selena pergi?" Ali tertawa.

"Bagaimana kalau Miss Selena tidak pernah kembali, Ra? Seperti yang dibilang Ali?" Seli bertanya, memotong sebalku kepada Ali.